

**METODE PEMBELAJARAN *RICIKAN REBAB*
ROBBY AGUS WIDODO**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



oleh:

Ajeng Krisna Reswara Saraswati
1410533012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul "Metode Pembelajaran *Ricikan* Rebab Robby Agus Widodo" ini telah disetujui oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2019



Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua

Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn
Anggota Pembimbing I

Dra. Tri Suhatmini, R, M.Sn
Anggota Pembimbing II

Dra. Sutrisni, M.Sn
Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah disajikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Januari 2019

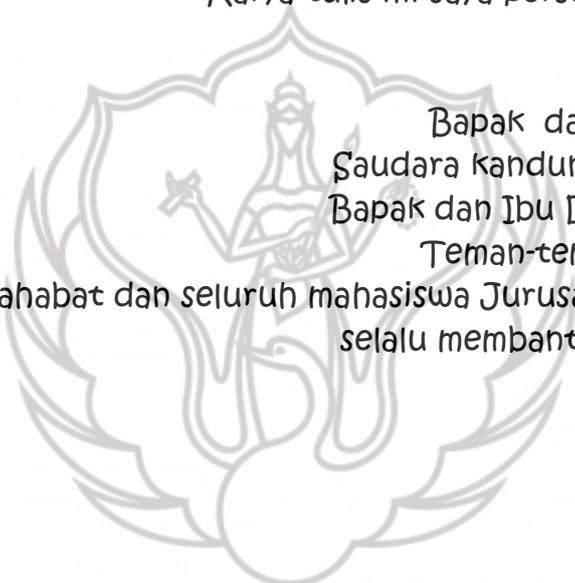
Yang menyatakan,

Ajeng Krisna Reswara Saraswati



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:



Bapak dan ibuku tersayang
Saudara kandungku yang tercinta
Bapak dan Ibu Dosen pembimbing
Teman-teman angkatan 2014
Teman, sahabat dan seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan yang
selalu membantu dan mendukung

MOTTO

“Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku “



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sesuai dengan harapan. Tugas akhir dengan judul “Metode Pembelajaran *Ricikan* Rebab Robby Agus Widodo” ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari banyak pihak penulis tidak dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Indri Kiswara dan Watini yang senantiasa memberikan dukungan semangat, serta doa restunya.
2. Drs. Teguh M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. I Ketut Ardana, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Anon Suneko S.Sn, M.Sn., selaku dosen wali yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan dukungan sepenuhnya demi terselesaikannya tugas akhir ini.

6. Dra. Tri Suhatmini R, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan sehingga proses penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Robby Agus Widodo selaku narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi, ide, dan inspirasi sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
8. Abu Jono S.Sn., selaku narasumber kedua yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
9. Keempat saudara kandungku, Wiwin indrawati, Putut Santosa Nugraha, Anom Sigit Pertiwanggono, Aji Santosa Nugraha yang memberikan dukungan penuh, membantu dan memberi semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Karawitan yang selalu sedia membina, memberikan bimbingan, pengarahan, serta bantuan pemikiran sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan
11. Seluruh staf pegawai UPT perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang selalu melayani peminjaman buku untuk bahan pustaka.
12. Teman-teman angkatan 2014 dan seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya untuk segera menyelesaikan tugas akhir.

13. Pak Hariyanto, Pak Yasir, Pak Sudarmanto selaku staf karyawan Jurusan Karawitan yang selalu menyemangati.

14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan tugas akhir ini.

Penulis telah menyusun tugas akhir ini dengan seluruh kemampuan, akan tetapi penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, 31 Januari 2019

Penulis

Ajeng Krisna Reswara Saraswati



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Pemikiran.....	9
F. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpulan Data	12
a. Tempat dan Waktu Penelitian.....	12
b. Observasi.....	12
c. Wawancara	13
d. Dokumentasi	15
e. Studi Pustaka.....	15
2. Tahap Analisis Data	16
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN PROSES BERKESENIAN ROBBY AGUS WIDODO	18
A. Latar Belakang Kehidupan Robby Agus Widodo.....	18
1. Keluarga.....	18
2. Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan	19
B. Awal Perkenalan Karawitan dan Motivasi Berkesenian	21
1. Tantangan dan Hambatan	28
a. Keterbatasan Fisik	28
b. Akses Mobilitas	31
c. Kondisi Ekonomi	33
2. Faktor Pendukung.....	36
a. Dukungan Keluarga.....	36
b. Lingkungan Sosial dan Seni	38
c. Pandangan Robby Agus Widodo Terhadap Kesenian Karawitan	41
BAB III PROSES DAN METODE BELAJAR RICIKAN REBAB ROBBY AGUS WIDODO	45
A. Proses Belajar <i>Ricikan</i> Rebab.....	46
1. Pengenalan Bagian Fisik Ricikan Rebab	46

2. Cara Steaming/Steam Nada pada <i>Ricikan</i> Rebab	49
3. Cara Membunyikan <i>Ricikan</i> Rebab	52
a. Cara memegang <i>kosok</i> rebab	52
b. Pengenalan nada-nada dalam gamelan Jawa	52
c. Penerapan Jari.....	53
d. Penerapan <i>kosokan</i> rebab.....	53
4. Pengenalan Jenis-Jenis Teknik <i>Kosokan</i> Rebab.....	56
a. <i>kosokan</i> <i>lamba</i>	56
b. <i>kosokan</i> <i>mbalung</i>	57
c. <i>kosokan</i> <i>kosok</i> <i>wangsul</i>	58
d. <i>kosokan</i> <i>sendal</i> <i>pancing</i>	58
5. Pembelajaran Posisi Jari	59
6. Pengenalan <i>Cengkok-Cengkok</i> Rebab	65
B. Cara atau Metode Belajar <i>Ricikan</i> Rebab	75
1. ‘Membaca’ <i>Balungan</i> Gending	75
2. Memahami <i>Balungan</i> Gending	79
3. Implementasi Tata Jari dalam Permainan <i>Ricikan</i> Rebab..	83
4. Pengembangan Skill dan Pengetahuan	102
BAB IV PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR ISTILAH	113
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bagian Merong Gending Gambirsawit <i>laras slendro pathet sanga</i>	86
Tabel 2. Bagian Dawah Gending Gambirsawit <i>laras slendro pathet sanga</i>	89
Tabel 3. Bagian Ngelik Gending Gambirsawit <i>laras slendro pathet sanga</i>	91
Tabel 4. Bagian Pangkat Dhawah Gending Gambirsawit <i>laras slendro pathet sanga</i>	93
Tabel 5. Bagian Dhawah Gending Gambirsawit <i>laras slendro pathet sanga</i>	94
Tabel 6. Bagian Merong Gending Widasari <i>laras slendro pathet manyura</i>	96
Tabel 7. Bagian Dados Gending Widasari <i>laras slendro pathet manyura</i>	97
Tabel 8. Bagian Ngelik Gending Widasari <i>laras slendro pathet manyura</i>	99
Tabel 9. Bagian Dhawah Gending Widasari <i>laras slendro pathet manyura</i>	100

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

~ : kenong

0 : gong

+ : kethuk

/ : kosok maju

\ : kosok mundur

Ju : maju

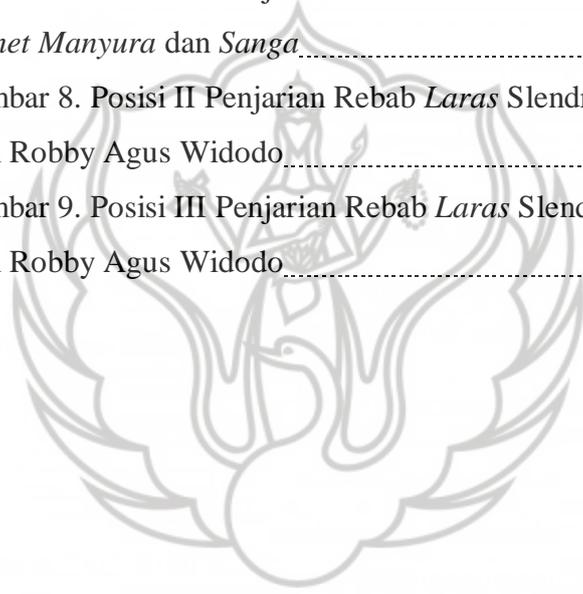
Ndur : mundur



DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar 1. Bagian-bagian <i>ricikan</i> rebab.....	48
2. Gambar 5. Posisi 1 Penjarian Rebab <i>Laras Slendro Pathet Manyura dan Sanga</i>	61
3. Gambar 6. Posisi II Penjarian Rebab <i>Laras Slendro Pathet Manyura dan Sanga</i>	62
4. Gambar 7. Posisi III Penjarian Rebab <i>Laras Slendro Pathet Manyura dan Sanga</i>	63
5. Gambar 8. Posisi II Penjarian Rebab <i>Laras Slendro Pathet Sanga</i> oleh Robby Agus Widodo.....	84
6. Gambar 9. Posisi III Penjarian Rebab <i>Laras Slendro Pathet Sanga</i> oleh Robby Agus Widodo.....	85



INTISARI

Skripsi berjudul “metode pembelajaran *ricikan* rebab Robby Agus Widodo” ini membahas tentang penerapan metode pendengaran dalam proses pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan oleh Robby Agus Widodo serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan oleh Robby Agus Widodo. Proses pembelajaran *ricikan* rebab Robby Agus Widodo dilaksanakan dengan cara *nyantrik* bersama seorang seniman karawitan bernama Abujana. Fokus pembahasan penelitian ini pada analisis metode, proses, hasil dan faktor yang mempengaruhi pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan Robby Agus Widodo.

Pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran atau *auditory* merupakan cara yang digunakan Robby Agus Widodo untuk memaksimalkan kemampuan rasa musikal dalam menguasai atau menafsir *cengkok rebaban* melalui pendengaran serta kemampuan kinerja memori otak untuk menyimpan dan memahami pembelajaran *ricikan* rebab yang kemudian diwujudkan melalui permainan *ricikan* rebab. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan Robby Agus Widodo. Beberapa diantaranya adalah keterbatasan fisik, lingkungan sosial seni, dan keluarga. Beberapa faktor tersebut menjadi faktor yang memotivasi Robby Agus Widodo dalam mempelajari *ricikan* rebab dan mewujudkan keinginannya menjadi seorang pengrebab meski dengan keterbatasan fisik (tuna netra).

Hasil dari metode pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran yang dilakukan Robby Agus Widodo, pada pembelajaran teknik *rebaban* hanya dapat diterima Robby sebagian, namun pada penguasaan nada dan pengembangan *cengkok rebaban* dapat diterima Robby dengan sepenuhnya dan dikembangkan sesuai kreativitas Robby.

Kata Kunci: Pembelajaran *Ricikan* Rebab, Tunanetra

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ricikan rebab merupakan salah satu *ricikan* gamelan Jawa yang media musiknya menggunakan dawai sebagai sumber bunyi. Secara teknis musikal *ricikan* rebab merupakan *ricikan* gamelan yang tergolong dalam kategori *ricikan garap*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah dalam permainan *ricikan* rebab mengacu pada alur lagu *balungan* gending dan menggunakan pola-pola lagu yang telah tersedia dalam vokabuler *garap* karawitan yang biasa disebut dengan *cengkok* dan *wiledan*.¹ Oleh karena itu dalam hal ini kapasitas seorang *pengrebab* atau pemain *ricikan* rebab ditentukan oleh kemampuannya dalam membunyikan *ricikan* rebab, menguasai *cengkok-cengkok rebaban*, mengaplikasikan *cengkok rebaban* ke dalam *balungan* gending serta ketrampilan mengembangkan *cengkok wiledan* rebab.

Berdasarkan pengamatan dari segi teknik memainkannya, *ricikan* rebab termasuk kelompok *ricikan* gamelan dengan *tabuhan* tangan *loro* yang artinya *ricikan* gamelan yang harus dimainkan menggunakan kedua tangan.² Hal ini sesuai dengan teknik dalam memainkan *ricikan* rebab yang membutuhkan ketrampilan jari serta kombinasi permainan *kosok* dalam menghasilkan melodi yang disebut *wiledan rebab*. Ketrampilan jari serta kombinasi permainan *kosok* merupakan hal yang

¹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II Garap* (Surakarta: MSPI, 2002), 235.

²*Ibid.*, 236.

rumit dalam memainkan *ricikan* rebab. *Wiledan rebab* secara teknis melibatkan interpretasi musikal yang menyebabkan *ricikan rebab* memiliki kerumitan dalam memainkannya. Oleh karena itu tidak semua pengrawit mampu memainkan *ricikan rebab* khususnya seorang pengrawit yang memiliki keterbatasan fisik tunanetra. Keterbatasan fisik tersebut juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran *ricikan rebab*.

Proses belajar karawitan dalam keadaan fisik dan indera yang normal merupakan proses yang wajar, namun proses belajar karawitan dengan kondisi fisik seseorang yang memiliki keterbatasan merupakan proses yang luar biasa. Hal ini seperti terjadi pada Robby Agus Widodo seorang pengrawit asal Kretek, Bantul, Yogyakarta. Robby adalah seorang penyandang tunanetra sejak lahir, namun mampu memainkan *ricikan* gamelan. Robby hidup dan dibesarkan bukan dalam lingkungan seniman, sehingga secara alami tidak mengenal dan dekat dengan dunia seni.

Sebagai penyandang tunanetra, Robby Agus Widodo menjalani aktivitas kesehariaannya dalam keterbatasan tanpa penglihatan. Namun demikian keterbatasan fisik tersebut tidak membuat Robby Agus Widodo putus asa bahkan dengan rasa percaya diri berusaha untuk beraktivitas dan berkarya khususnya dalam bidang seni karawitan. Hal ini dapat ditegaskan dalam penjelasan berikut:

Kula ki senadyan wuta ning nèk isa ya aja nganti ngemis, pokok é aja nganti nèk wong wuta ki enengé ming diwelasi, raisa urip déwé nèk ora ènèng sing melasi mbak, mulané kula sinau ajar nabuh niku, sepisan kula seneng nabuh kepindhoné ya bèn ora dianggep rèmhèh waé mbak,

*ya péngin nunjukn, iki lho tunanetra ki ya isa nabuh gamelan ya isa melu nguri uri budaya ya isi bermanfaat dinggo wong liya.*³

Saya itu walaupun buta tapi kalau bisa ya jangan sampai mengemis, pokoknya jangan sampai kalau orang cacat netra itu adanya cuma dikasihani, tidak bisa hidup sendiri jika tidak ada yang berbelas kasih, makanya saya belajar menabuh itu, yang pertama saya suka menabuh, yang kedua ya biar tidak dianggap remeh aja mbak, ya ingin nunjukn, ini lho tunanetra juga bisa menabuh gamelan, juga bisa ikut melestarikan budaya, juga bisa bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Robby memutuskan untuk belajar gamelan khususnya pada *ricikan* rebab. Selain demi mewujudkan kecintaannya terhadap karawitan, Robby juga ingin nunjukn bahwa seorang yang memiliki keterbatasan fisik mampu menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat khususnya dalam bidang seni. Keberadaan Robby Agus Widodo sebagai seorang seniman dengan latar belakang cacat fisik tunanetra yang memiliki kemampuan dalam bermain gamelan ditunjukkan dengan keikutsertaannya sebagai pengrawit mengiringi pertunjukan wayang dengan beberapa dalang di Yogyakarta. Fenomena mengenai metode belajar *ricikan* rebab penyandang tunanetra Robby Agus Widodo merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan metode pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan Robby Agus Widodo?

³Wawancara dengan Robby Agus Widodo pada tanggal 30 Oktober 2017, di tempat tinggalnya Dusun Sono, Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Faktor-faktor apakah yang berpengaruh dalam proses pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan Robby Agus Widodo?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, terdapat dua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan proses dan metode yang digunakan Robby Agus Widodo dalam belajar *ricikan* rebab.
2. Mengetahui faktor yang berpengaruh dalam proses belajar *ricikan* rebab oleh Robby Agus Widodo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan guna memahami fenomena-fenomena dalam karawitan dan mengembangkan cara pembelajaran melalui tradisi lisan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rangsangan kepada peneliti dan pelaku seni untuk lebih intens di bidangnya, baik dalam bidang pengkajian, penyajian, dan penciptaan suatu karya seni yang baru khususnya karawitan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan karawitan pernah dilakukan oleh beberapa ahli, baik dalam maupun luar negeri dengan berbagai paradigma sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya berfokus pada pembelajaran semua instrumen gamelan Jawa namun tidak mengkhususkan pembelajaran gamelan pada penyandang tunanetra. Adapun dalam penelitian ini yaitu pada *ricikan* rebab dan metode

pembelajaran karawitan melalui pendengaran bagi penyandang tunanetra. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

Pembahasan mengenai masalah ketunanetraan serta cara berinteraksi dengan seseorang yang berkebutuhan khusus dipaparkan oleh beberapa pemerhati masalah sosial salah satunya yaitu Widati Saksono dalam bukunya yang berjudul *Mengatasi Masalah Ketunateraan* (SLB-A Yakeutonis Yogyakarta tahun 2003). Pembahasan dalam buku tersebut menjelaskan mengenai faktor penyebab terjadinya ketunanetraan, cara berinteraksi dengan seorang tunanetra, serta faktor sosial yang mempengaruhi kondisi seorang tunanetra. Buku tersebut sangat membantu dalam penelitian ini untuk menjabarkan mengenai kondisi ketunanetraan seperti yang terjadi pada Robby Agus Widodo.

Penelitian mengenai kreativitas menabuh gamelan pada seorang tunanetra pernah diteliti sebelumnya oleh Purwanto dalam skripsinya yang berjudul *Garap Karawitan Oleh Paguyuban Raras Tan Mirsa* (Yogyakarta: ISI Jurusan Karawitan, 1993). Purwanto dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa:

Metode belajar karawitan seorang tunanetra umumnya dilakukan dengan jalan menghafal apa yang didengar/ditangkap lewat indra pendengaran.⁴

Dalam penelitian Purwanto membahas mengenai *garap Gending Kutut Manggung* yang disajikan oleh grup tunanetra Raras Tan Mirsa, dalam penelitian tersebut belum dijelaskan mengenai bagaimana cara seorang tunanetra mempelajari

⁴Purwanto, "Garap Karawitan Oleh Paguyuban Karawitan Tunanetra Raras Tan Mirsa" (Skripsi/Tugas Akhir untuk mencapai derajat sarjana S-1 dalam bidang karawitan, Fakultas Seni Perunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1993), 48.

ricikan gamelan khususnya *ricikan* rebab. Namun demikian penelitian tersebut memberikan informasi yang penting tentang metode belajar yang diterapkan pada seorang tunanetra.

Pembahasan yang berkenaan dengan pembelajaran mengenai gamelan Jawa, telah banyak dipaparkan dan diteliti oleh pemerhati gamelan atau karawitan di antaranya adalah; Rahayu Supanggah dengan bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: GARAP* (2009), buku tersebut menjelaskan mengenai latar belakang seniman atau pengrawit. Masyarakat seniman karawitan pada jaman dahulu sebagian besar berasal dari kalangan *trah* keturunan pengrawit atau dalang. Jiwa kesenimanannya ada karena garis keturunan tersebut. Kemudian pembelajaran dengan cara *nyantrik* juga merupakan salah satu cara pembelajaran seniman atau pengrawit. Salah satu metode atau cara yang digunakan dalam pembelajaran karawitan oleh seniman terdahulu yaitu dengan cara otodidak atau melalui tradisi lisan yang mengandalkan kemampuan pendengaran dalam proses pembelajarannya. Dalam buku tersebut tidak dijelaskan detail mengenai pembelajaran karawitan khususnya pada penyandang tunanetra. Namun demikian, buku tersebut sangat membantu memahami dan memberikan informasi mengenai cara belajar karawitan secara otodidak atau melalui tradisi lisan dengan mengandalkan kemampuan pendengaran seseorang dalam proses pembelajarannya.

Hugh M. Miller dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Musik* (2017) menjelaskan mengenai beberapa macam cara mendengarkan musik, cara mengembangkan musik berdasarkan *auditory* serta pembelajaran musik melalui pendekatan *auditory*. Buku tersebut memberikan pemahaman tentang cara-cara

belajar melalui pendengaran atau *auditory* yang diterapkan oleh Robby Agus Widodo dalam pembelajaran *ricikan* rebab.

Slameto dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi* membahas mengenai dua macam faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut diuraikan dalam beberapa sub di antaranya, faktor internal yaitu berupa faktor kesehatan jasmani, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, dan bakat, kemudian faktor eksternal juga diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu kondisi keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, pendidikan, dan sarana belajar. Buku tersebut mendukung dalam penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Robby Agus Widodo dalam melakukan proses pembelajaran *ricikan* rebab.

Djohan dalam bukunya yang berjudul *Respon Emosi Musikal* (2010), membahas mengenai respons musikal yang dilakukan dengan eksperimen gending gamelan Jawa pada subjek musisi atau pengrawit dan *pandemen*. Hasil eksperimen tersebut menunjukkan adanya perbedaan respons emosi musikal di antara kedua subjek, tempo dan timbre menjadi elemen yang penting sebagai stimulator respon emosi musikal. Pembahasan dalam buku tersebut kaitannya dengan Robby Agus Widodo adalah tataran kemampuan Robby sebagai *pandemen* yang berminat untuk mempelajari gamelan Jawa khususnya pada *ricikan* rebab hingga mencapai hasil mampu memainkan *ricikan* rebab dengan beberapa gending klasik dalam karawitan tradisi. Selain itu, faktor budaya (lingkungan/keturunan), pengalaman dan kepekaan memberikan sumbangan yang paling berarti untuk respons emosi musikal.

Djohan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Musik* 2008, pada bab VI membahas tentang musik dan pendidikan. Pembelajaran musik barat banyak dibahas dalam buku tersebut, mengenai redefinisi pengajaran musik, kinerja musikal, pendekatan proporsional, implikasi pengajaran dan bakat. Selain itu dipaparkan juga mengenai kelemahan pembelajaran menggunakan notasi. Hasil penelitian tersebut merupakan informasi penting sebagai rujukan dalam penelitian ini. Mengenai metode pembelajaran dengan metode tanpa notasi diterapkan pada musik tradisi atau gamelan yang dipaparkan oleh Djohan dalam bukunya *Psikologi Musik* relevan dengan metode yang diterapkan dalam pembelajaran karawitan non formal khususnya pada tunanetra.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan maka analisis kasus pembelajaran *ricikan rebab* dengan metode pendengaran atau *auditory* khususnya pada penyandang tunanetra belum pernah dilakukan sebelumnya. Analisis dilakukan dalam upaya mengetahui metode atau cara dalam pembelajaran karawitan pada penyandang tunanetra serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran *ricikan rebab* oleh penyandang tunanetra Robby Agus Widodo.

E. Landasan Pemikiran

Fokus dari penelitian ini adalah proses, metode atau cara, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran musik tradisi secara lisan pada penyandang tunanetra Robby Agus Widodo. Pengetahuan tentang musik tradisi disampaikan atau ditransfer melalui cara tertentu yang khas. Pengajaran materi musik tradisi diberikan tidak terkait pada suatu aturan yang baku atau hampir tidak ada batasan dalam pemberian materi. Model *nyantrik* merupakan proses

transformasi kompetensi melalui cara pembelajaran tradisi lisan. Pada model tersebut, proses transformasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap, bersifat belajar dan bekerja pada pengalaman langsung. Pengalaman langsung berorientasi pada pengalaman yang dihasilkan melalui indera pendengaran, dan ketrampilan tangan.⁵ Model *nyantrik* sebagai model pembelajaran tradisi dalam karawitan salah satunya berorientasi pada kemampuan pendengaran seseorang.

Konsep tersebut memberikan penegasan bahwa aktivitas pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran atau *auditory* yang dilakukan Robby Agus Widodo merupakan pembelajaran dengan model *nyantrik*. Hal tersebut ditunjukkan melalui keterlibatan pengalaman musikal secara langsung dengan pengajar melalui metode pendengaran sebagai cara untuk menerima informasi. Selanjutnya mengingat juga bahwa karawitan merupakan seni dengan menggunakan media gamelan yang menghasilkan bunyi-bunyian maka interpertasi dan respon pendengaran seseorang menjadi suatu hal pokok dalam pembelajaran karawitan. Sehubungan dengan cara pembelajaran *ricikan* gamelan melalui kemampuan pendengaran Djohan menyatakan dalam bukunya bahwa:

Belajar musik melalui telinga dan improvisasi memiliki arti penting untuk mencapai keberhasilan. Pada pembelajaran tradisi khususnya gamelan Jawa, pendengaran merupakan komponen terpenting dalam menentukan musikalitas individu⁶.

Pandangan tersebut menegaskan pentingnya metode pendengaran sebagai cara yang efektif dalam pengembangan musikalitas seseorang. Selain itu pembelajaran *ricikan* gamelan melalui pendengaran dengan tanpa notasi melatih

⁵Rahayu Supanggah, *Bothekan karawitan II* (Surakarta : ISI Perss, 2009), 190-223.

⁶ Djohan, *Psikologi musik* (Yogyakarta : Joglo alit kalasan, 2007), 208.

kepekaan respon *auditif* seseorang yang kemudian ditransfer melalui praktik musikal. Konsep tersebut berbeda dengan konsep pembelajaran karawitan secara akademik dengan notasi yang penekanannya mengarah pada melatih kepekaan visual. Rahayu Supanggah dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Pendidikan karawitan melalui notasi pada dasarnya lebih melatih kepekaan visual daripada kepekaan auditif. Oleh karena itu, cara belajar/metode belajar akan menentukan hasil dalam bermain musik.⁷

Pendapat tersebut penting untuk memahami dan mengetahui metode pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran Robby Agus Widodo. Selanjutnya berdasarkan beberapa landasan pemikiran di atas maka ditentukan kelompok data berupa kronologi proses pembelajaran *ricikan* rebab Robby Agus Widodo yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang perlu diperhatikan termasuk faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran *ricikan* rebab.

Slameto dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat dua jenis faktor yang berpengaruh terhadap suatu proses pembelajaran. Dua jenis faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang tergolong dalam kategori faktor internal adalah faktor kesehatan jasmani, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, dan bakat, sedangkan faktor yang tergolong dalam kategori faktor eksternal adalah keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, pendidikan, relasi guru dengan siswa, dan sarana belajar.

⁸ Penjelasan tersebut kaitannya dengan penelitian ini adalah deskripsi mengenai

⁷Rahayu Supanggah, *op.cit*, 224.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT rineka cipta, 2015),54-70

faktor internal berupa kondisi cacat tubuh, minat, dan bakat serta faktor eksternal berupa keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, kondisi ekonomi, dan akses mobilitas yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran *ricikan* rebab Robby Agus Widodo.

Secara singkat, fungsi proses belajar yang memperkaya pengetahuan meliputi proses belajar untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman sendiri. Pengalaman sendiri dalam penelitian ini adalah ketika Robby Agus Widodo mengalami proses pembelajaran *ricikan* rebab secara langsung oleh pengajar dengan cara pendengaran atau *auditory*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala serta peristiwa yang terjadi di lapangan dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan tersebut sekaligus berimplikasi pada adanya mekanisme observasi, wawancara, serta studi pustaka. Ketiga langkah tersebut dilakukan dalam upaya pengumpulan data kemudian dirangkai menurut sub bab pembahasan yang telah ditentukan.

Data yang telah terkumpul berupa data hasil wawancara dengan narasumber dan data yang diperoleh dari sumber tertulis kemudian diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan sejumlah teori dan data pendukung lainnya melalui studi pustaka.

1. Pengumpulan Data

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan kurang lebih 10 bulan, mulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Juli 2018, bertempat di Dusun Sono, Kelurahan Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta, yaitu tempat tinggal Robby Agus Widodo.

Pada bulan Oktober 2017 dilaksanakan penelitian observasi dan wawancara sampai akhir. Selanjutnya dilakukan analisis data pada awal bulan September dan penulisan laporan penelitian pada awal bulan Oktober 2017 sampai selesai.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif, kuantitatif, dan humaniora. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari objek yang diamati. Pendapat ini ditegaskan oleh Nyoman Kuntha Ratna dalam bukunya bahwa:

Observasi merupakan salah satu teknik yang banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi atau informan.⁹

Pada tahap ini dilakukan langkah observasi yakni dengan pengamatan awal terhadap hasil menabuh gamelan seniman tunanetra dengan latar belakang tradisi lisan Robby Agus Widodo pada pertunjukan wayang kulit, selasa 24 Oktober 2017 di Dusun Sono, Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dengan dalang Ki Sudiyono. Langkah tersebut bertujuan untuk

⁹Nyoman Kuntha Ratna, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 217

memperoleh data awal dan menentukan informan yang berprofesi sebagai seniman tradisi.

c. Wawancara

Metode wawancara dipilih sebagai metode utama pengumpulan data terutama data mengenai konsep, pendapat, dan pemikiran. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan bertemu langsung dengan narasumber atau informan. Nyoman Kuntha Ratna dalam bukunya menyebutkan bahwa:

Wawancara (*interview*) adalah cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.¹⁰

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber diantaranya:

1. Robby Agus Widodo, 36 tahun, penyandang tunanetra di Yogyakarta yang juga sebagai seorang seniman (*pengrebab*). Wawancara dengan Robby Agus Widodo dilakukan dengan tujuan penulis memperoleh data tentang metode belajar *ricikan* rebab melalui pendengaran pada penyandang tunanetra.
2. Abu Jono, 55 tahun, seorang seniman di Yogyakarta, pernah berprofesi sebagai tenaga pendidik karawitan Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, menjadi staff pengajar di Lembaga Pendidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Tenaga Pendidik (P4TK) Yogyakarta. Selain itu, sebagai pengajar dalam proses

¹⁰*Ibid.*, 222.

pembelajaran *ricikan* rebab yang dilakukan oleh Robby. Penulis mendapatkan informasi mengenai metode penyampaian materi dalam pembelajaran *ricikan* rebab pada Robby.

3. Sumarni, 57 tahun, ibu kandung Robby. Melalui wawancara dengan Sumarni, peneliti mendapatkan informasi mengenai penyebab terjadinya ketunanetraan, riwayat hidup dan aktivitas kehidupan Robby.
4. Hardi, 60 tahun, ayah kandung Robby. Melalui wawancara dengan Hardi peneliti mendapatkan informasi tentang bagaimana peran Hardi dalam proses pembelajaran gamelan khususnya *ricikan* rebab yang dilakukan Robby.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan atau narasumber dengan cara melakukan perekaman dan pencatatan mengenai data wawancara dengan narasumber. Penulis melakukan wawancara mendalam mengenai cara belajar karawitan melalui pendengaran dan cara menafsir gending serta penyebab ketunanetraan Robby. Media yang mendukung wawancara berupa aplikasi audio visual pada alat komunikasi (handphone) android.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan aplikasi perekam audio visual yang terdapat pada alat komunikasi handphone android. Pendokumentasian dilakukan dengan cara merekam wawancara dengan beberapa narasumber serta data lain pendukung penulisan berupa hasil rekaman audio visual praktek memainkan *ricikan* rebab yang dilakukan Robby Agus Widodo. Selain itu,

dokumentasi berupa catatan hasil wawancara dengan beberapa narasumber juga menjadi pendukung data dalam penelitian ini.

e. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah yang ditempuh dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan data tertulis yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Dalam studi pustaka memberikan dasar arahan pengumpulan data yang berhubungan dengan latar belakang historis, profil, dan data lain sebagai informasi awal maupun pelengkap dalam penelitian Metode Pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran yang dilakukan oleh Robby Agus Widodo. Pada langkah ini ditempuh dengan mencari referensi tertulis buku, jurnal, laporan-laporan penelitian, dan lain-lain. Tulisan-tulisan tersebut diperoleh melalui Perpustakaan UPT ISI Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Karawitan, Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Yakeutonis Yogyakarta, Perpustakaan Yayasan Sigap Yogyakarta, dan buku koleksi pribadi.

2. Tahap Analisis Data

Menganalisis data merupakan tahap berikutnya sebagai kelanjutan dari hasil pengamatan serta wawancara. Data yang ada dicatat, diproses, dan dianalisis sehingga dapat disusun kembali menjadi sebuah rumusan. Langkah selanjutnya membuat unit data untuk diinterpretasikan berdasarkan kerangka pikir yang telah disusun.

Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati proses, metode, hasil, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran *ricikan* rebab Robby Agus Widodo seorang penyandang tunanetra. Dari pengamatan

tersebut dapat diketahui hasil dari pembelajaran *ricikan* rebab melalui *auditory* atau pendengaran yang dilakukan oleh Robby Agus Widodo.

G. Sistematika Penulisan

Data dan informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis, diuraikan dan dijelaskan secara terperinci. Tahap selanjutnya adalah menyusun sesuai dengan sistematika yang direncanakan. Adapun sistematika penulisan karya tulis ini terdiri dari empat bagian dengan sistematika sebagai berikut.

- Bab I Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan metode analisis dan sistematika penulisan.
- Bab II Latar belakang kehidupan dan proses berkesenian Robby Agus Widodo, keluarga, lingkungan sosial dan seni, awal perkenalan dan motivasi berkesenian, faktor penghambat proses pembelajaran *ricikan* rebab Robby, faktor pendukung proses pembelajaran *ricikan* rebab Robby, pandangan Robby terhadap kesenian khususnya seni karawitan.
- Bab III Proses dan metode belajar *ricikan* rebab oleh Robby di antaranya proses pengenalan balungan fisik *ricikan* rebab, proses pembelajaran cara *steam* nada pada *ricikan* rebab, cara membunyikan *ricikan* rebab, pembelajaran penerapan posisi jari pada *ricikan* rebab, pengenalan *cengkok-cengkok rebaban*. Cara atau metode belajar *ricikan* rebab di antaranya membaca *balungan* gending, memahami *balungan* gending, mengimplementasikan tata jari dalam permainan *ricikan* rebab, serta pengembangan skill dan pengetahuan.

Bab IV Penutup, kesimpulan dan saran.

